

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA WAYANG KARTUN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Sabrina Putri Setiawan¹, Amelia Fildza Ramadhani², Najwa Ananda Prawatiwi³, Mutiara Hamidah⁴,
Nur Destry Fauziah⁵, Femy Geria Rohimah⁶, Afridha Laily Alindra⁷

¹⁻⁷ Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Email: sabrinaputri.04@upi.edu

Diterima: 16 Januari 2026

Direvisi: 13 Februari 2026

Publikasi: 25 Februari 2026

Abstract

Research shows that elementary school students' critical thinking skills are relatively low, due to the use of conventional teacher-centered learning models. This study aims to determine the effect of the Wayang Kartun media-assisted Problem Based Learning model on the critical thinking skills of fifth grade students. This study used a pre-experimental method with a one-group Pretest-Posttest design. The research subjects were 22 fifth-grade students at an elementary school in Purwakarta Regency, consisting of 14 girls and 8 boys. The research instrument consisted of six HOTS-based essay questions compiled based on the FRISCO critical thinking ability indicators. Data were collected through Pretest and Posttest, then analyzed using the Shapiro–Wilk normality test, Levene's homogeneity test, and Paired Sample t-Test. The results showed an increase in critical thinking skills, from an average of 74.91% to 83.41%. The Paired Sample t-Test produced a Sig. (2-tailed) value of 0.000, confirming the significant effect of the use of the cartoon puppet-assisted Problem Based Learning model on students' critical thinking skills. These findings prove that the integration of the Problem Based Learning model with cartoon puppet media is effective in improving students' critical thinking skills, especially in science learning.

Keywords: Problem Based Learning; Wayang Media; Critical Thinking; Students; Elementary School.

Abstrak

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar tergolong rendah, disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning berbantuan media Wayang Kartun terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Penelitian menggunakan metode Pre-Eksperimental dengan desain One Group Pretest–Posttest. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta, terdiri dari 14 perempuan dan 8 laki-laki. Instrumen penelitian berupa 6 soal uraian berbasis HOTS yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis FRISCO. Data dikumpulkan melalui Pretest dan Posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji Paired Sample t-Test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, dari rata-rata 74,91% menjadi 83,41%. Hasil uji Paired Sample t-Test menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang menegaskan adanya pengaruh signifikan penggunaan model Problem Based Learning berbantuan Wayang Kartun terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini membuktikan, integrasi model Problem Based Learning dengan media Wayang Kartun efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPAS.

Kata kunci: Problem Based Learning; Media Wayang; Berpikir Kritis; Siswa; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek budi pekerti, kemampuan berpikir, maupun fisik

siswa. Ki Hajar Dewantara mengatakan dalam (Nurhada, 2022) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan karakter, nalar, dan jasmani anak demi mencapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan lingkungan serta

masyarakat. Sejalan dengan itu, John Dewey dalam (Das, 2023) menyatakan bahwa “*education is all one with growing; it has no end beyond it self*” yaitu pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan manusia, dan pendidikan tidak memiliki tujuan akhir selain proses itu sendiri. Lebih lanjut, Robert Gagne dalam (Lee & Chang, 2021) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul setelah individu berinteraksi dengan pengalaman belajar.

Pada konteks abad ke-21, menurut Rahmawati, (2022) mengatakan bahwa pendidikan abad ke-21 menekankan pada penguasaan empat kompetensi utama yang dikenal dengan istilah 4C, meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Dari keempat elemen tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang paling penting karena membantu siswa dalam menganalisis informasi, membuat keputusan, serta mengevaluasi berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam perspektif pembelajaran, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan. Berpikir kritis merupakan kemampuan siswa untuk berpikir secara objektif disertai dengan kejelasan dan data akurat yang diterima dalam menilai suatu informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2025) bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mendorong siswa untuk selalu mencari kebenaran, wawasan terbuka dan toleran terhadap gagasan baru, serta mampu menganalisis masalah secara tepat. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan dengan mencari kejelasan disertai data yang akurat.

Menurut Ennis, (2020) kemampuan berpikir kritis terbagi menjadi enam indikator yang dikenal dengan sebutan *FRISCO*, *Focus* (fokus), *Reason* (memberikan alasan), *Inference* (menarik kesimpulan), *Situation* (mempertimbangkan situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (tinjauan ulang). Dengan menguasai keenam indikator tersebut, siswa mampu berpikir secara lebih sistematis, objektif, dan reflektif, sehingga membantu mereka dalam menyelesaikan masalah secara lebih tepat dan bertanggungjawab. Selain itu, indikator *FRISCO* juga dapat menjadi dasar untuk menilai tingkat perkembangan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun pentingnya keterampilan berpikir kritis telah banyak disadari, kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dalam bidang sains (Dermawan, 2023). Hal ini diperkuat oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dalam bidang sains berada di peringkat bawah secara global, dengan hanya 34% siswa yang mampu mencapai tingkat kompetensi dasar, jauh dibawah rata-rata *OECD* yang mencapai 79% (OECD, 2023). Berdasarkan data tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih berada pada level yang rendah, sehingga kondisi ini harus menjadi perhatian penting.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional. Selain itu, menurut Pamungkas, (2020) rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan pendekataan yang

diterapkan di kelas masih cenderung berpusat kepada guru (*teacher centered*), sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis. Situasi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan sekaligus peningkatan kualitas proses dan muatan pembelajaran agar dapat mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui inovasi model dan penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu. Salah satu model yang terbukti efektif adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* menekankan pada orientasi masalah yang dapat mendorong siswa untuk secara aktif mengkonstruksikan pengetahuannya. Berbagai penelitian terkini juga menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Widyastuti, 2021); Utomo, 2022).

Menurut Abarang (2021), mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* terdiri atas lima langkah-langkah, yang dapat diuraikan: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengorganisasi kegiatan belajar; (3) membimbing proses penyelidikan baik kelompok maupun individu; (4) mengembangkan serta mempresentasikan hasil temuan; dan langkah terakhir (5) melakukan analisis serta evaluasi terhadap solusi yang dihasilkan.

Selain memilih model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang sesuai sangat mempengaruhi hasil proses belajar siswa. Hal ini dikarenakan, menurut teori Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga sangat membutuhkan benda konkret untuk membantu mereka memahami konsep pada materi

(Marinda, 2020). Salah satu media pembelajaran yang cocok untuk model *Problem Based Learning* adalah Wayang Kartun.

Wayang Kartun merupakan media pembelajaran yang menggabungkan animasi kartun dengan permainan tradisional. Animasi kartun yang ditampilkan menjadi daya tarik visual yang sangat disukai oleh siswa dan terbukti efektif meningkatkan atensi dan mengurangi kebosanan (Astuti, 2024). Disisi lain, unsur wayang dengan narasi yang kaya dan struktur sangat ideal untuk menyajikan masalah yang dituntut dalam model *Problem Based Learning* (Prasetyo, 2023). Dengan demikian, penggunaan media Wayang Kartun menjadi relevan karena mampu menjembatani dua kebutuhan utama siswa, yaitu kontekstualitas masalah dan peningkatan motivasi.

Namun, beberapa penelitian terdahulu masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*Gap Analysis*) yang perlu dijawab. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo, (2022) masih cenderung berfokus pada efektivitas *Problem Based Learning* sebagai model tunggal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, (2021) berfokus pada media Wayang Kartun sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga, belum ada penelitian yang secara eksplisit menguji sinergi sistematis antara model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang Kartun dalam satu desain eksperimen untuk mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan Berpikir Kritis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang Kartun terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan metode kuantitatif *pre-eksperimental* diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris

yang dapat digunakan oleh guru dan pengembang kurikulum untuk merancang perencanaan pembelajaran IPAS yang lebih efektif, kontekstual, dan menguatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe *One Group Pretest–Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok sampel yang diberikan tes awal (pretest), kemudian diberikan perlakuan, dan selanjutnya diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan setelah perlakuan. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang Kartun terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Sugiyono (2022), desain *One Group Pretest–Posttest* digunakan untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat diketahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Objek atau partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Purwakarta yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki, di mana seluruh siswa dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta pada semester genap tahun ajaran berlangsungnya penelitian, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pretest, pemberian perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang Kartun, dan pelaksanaan posttest.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal uraian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang berjumlah 6 soal, di mana setiap soal disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi *Focus* (fokus), *Reason* (memberikan alasan), *Inference* (menarik kesimpulan), *Situation* (mempertimbangkan situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (tinjauan ulang).

Tabel 1. Instrumen Soal

Indikator Berpikir Kritis	Soal	Skor
Fokus	Mengapa batas privasi setiap orang bisa berbeda-beda. Faktor apa yang memengaruhinya? (C4)	4-1
Memberikan alasan	Mengapa privasi diri termasuk hal penting yang harus dijaga setiap orang? (C4)	4-1
Menarik kesimpulan	Apa yang kamu rasakan jika privasimu tidak dihormati, dan bagaimana hal itu bisa memengaruhi hubunganmu dengan teman-teman? (C5)	4-1
Mempertimbangkan situasi	Jika ada orang yang kamu kenal mencoba memeluk atau menyentuhmu dan kamu tidak nyaman, apa yang sebaiknya kamu lakukan? Jelaskan alasannya. (C5)	4-1
Kejelasan	Apa perbedaan hasil antara berani berkata “tidak” dan “diam saja” saat ada orang melanggar privasi? Jelaskan akibat dari masing-masing sikap tersebut. (C5)	4-1
Tinjau Ulang	Rancanglah tiga langkah praktis untuk melindungi privasi diri di rumah dan di sekolah! (C6)	4-1

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dengan langkah operasional yaitu memberikan pretest kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis,

kemudian melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang Kartun sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah

direncanakan, dan selanjutnya memberikan posttest untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan, serta mengumpulkan seluruh hasil tes sebagai data penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 siswa, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas digunakan sebagai dasar untuk menentukan uji selanjutnya. Apabila data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan uji statistik parametrik menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk membandingkan rata-rata nilai pretest dan posttest. Perbedaan

nilai yang signifikan antara pretest dan posttest menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang Kartun terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui nilai *Pretest* dan *Posttest* yang diberikan kepada siswa kelas V. Nilai tersebut menjadi dasar untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan perlakuan. Rata-rata nilai *Pretest* dan *Posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

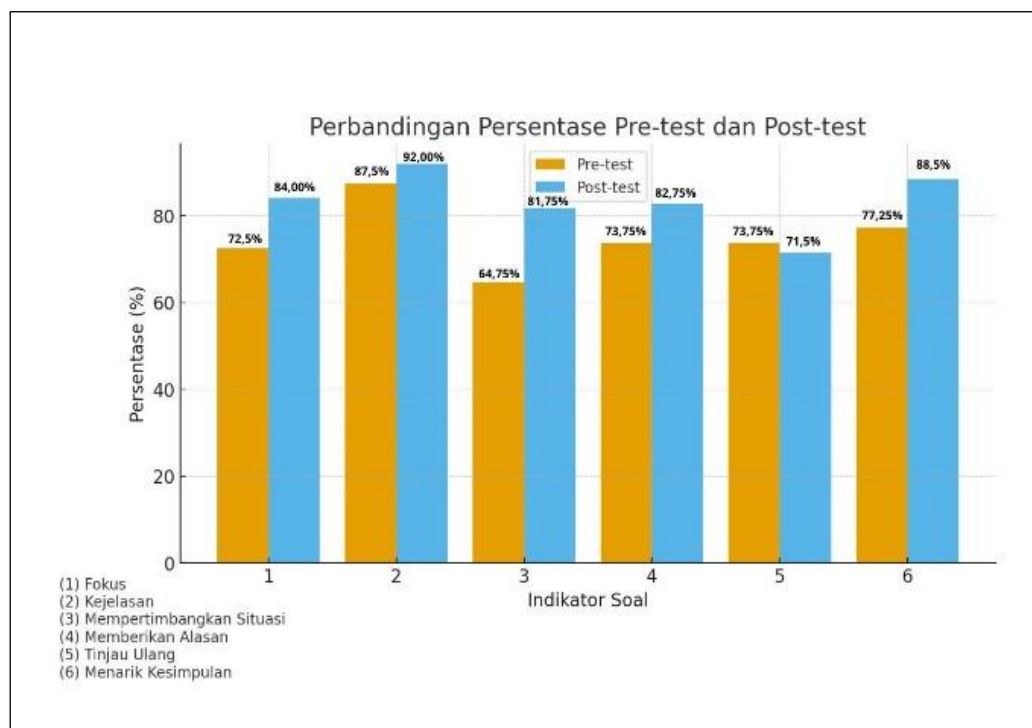
Tabel 2. Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No Soal	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Fokus	72,5%	84,00%
2.	Kejelasan	87,5%	92,00%
3.	Mempertimbangkan situasi	64,75%	81,75%
4.	Memberikan alasan	73,75%	82,75%
5.	Tinjau ulang	73,75%	71,5%
6.	Menarik kesimpulan	77,25%	88,5%
	Rata-rata	74,91%	83,41%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan perbandingan kinerja siswa antara *Pretest* dan *Posttest* untuk enam indikator dengan mencantumkan persentase peningkatan atau penurunan skor untuk setiap indikator. Secara umum, terjadi peningkatan yang signifikan pada hampir semua indikator setelah intervensi (*Posttest*), dengan skor rata-rata keseluruhan meningkat dari 74,91% menjadi 83,41% (Peningkatan +8,50%).

Hasil perbandingan nilai persentase *Pretest* dan *Posttest* untuk kemampuan berpikir kritis

menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan Media Wayang Kartun berhasil meningkatkan rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa hampir seluruh indikator. Peningkatan paling tinggi terjadi pada indikator Kejelasan (menjadi 92,00%) dan menarik kesimpulan (menjadi 88,5%), yang mengindikasikan PBL menurut siswa untuk menyimpulkan dan menyajikan hasil penyelidikannya secara terstruktur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Indikator *Pretest* dan *Posttest*

Kenaikan signifikan juga terjadi pada indikator Mempertimbangkan situasi (menjadi 81,75%), membuktikan keberhasilan media dalam memberikan konteks masalah yang kuat. Selain itu, pada indikator Fokus dan Memberikan alasan juga menunjukkan peningkatan yang solid. Namun, pada indikator Tinjauan Ulang justru mengalami sedikit penurunan (dari 73,75% menjadi 71,5%), hal ini mengindikasikan bahwa perlu ada penekanan lebih lanjut secara menyeluruh di akhir proses PBL. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, selaras dengan hasil studi Sasmita, (2021), mengatakan bahwa model PBL khususnya berbantuan media visual mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan analitis siswa.

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis menggunakan perhitungan

statistik uji *t-Test* dengan bantuan program SPSS. Syarat untuk untuk menghitung uji *t-Test* harus melakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu.

Tabel 3. Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

	Kelas	Statistic	df	Sign.
Hasil	<i>Pretest</i>	0.968	22	0.664
	<i>Posttest</i>	0.928	22	0.109

Hasil perhitungan uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*) pada Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk *Pretest* adalah 0,664 dan untuk *Posttest* adalah 0,109. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,664 > 0,05$ dan $0,165 > 0,05$). Berdasarkan kriteria pengujian *Shapiro-Wilk*, yaitu apabila nilai Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima (berdistribusi normal). Dengan demikian, dapat disimpulkan data *Pretest* dan *Posttest* berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk menguji seragam atau tidaknya variasi sampel-sampel penelitian. Hasil Perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.753	5	15	0.187

Hasil uji Homogenitas pada Tabel 4. menunjukkan nilai *Levene Statistic* sebesar 1,753 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,187. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,187 > 0,05$). Mengacu pada kriteria pengujian homogenitas, yaitu jika nilai Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima (homogen). Sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *Pretest* dan *Posttest* bersifat homogen (sama).

Terakhir, melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t-Test. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Tabel 5. Uji Hipotesis (Paired Sampel t-Test)

Std. Deviation	Std. Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
11.26472	2.40165	-10.126	21	0.000

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* pada Tabel 5. diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Mengacu pada kriteria pengujian hipotesis, yaitu apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Data yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning*. Sejalan dengan penelitian Mukhlisoh *et al.*, (2023) peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu

model yang dinilai efektif untuk tujuan tersebut adalah problem based learning. Melalui model ini, siswa memperoleh kesempatan aktif untuk menulis, berdiskusi, mendengarkan pendapat orang lain, serta melakukan refleksi dan evaluasi bersama kelompok. Proses tersebut mendorong keterlibatan siswa secara lebih mendalam sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara optimal. Hasil ini membuktikan bahwa model tersebut efektif dalam mengarahkan siswa untuk berpikir analitis, terstruktur, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Barrows, 2022) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dirancang untuk menempatkan siswa pada situasi masalah autentik sehingga menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, Sari, (2023) menemukan bahwa PBL terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan langkah-langkah yang menuntut siswa mengidentifikasi masalah, mencari informasi, serta menyusun solusi yang argumentatif. Penelitian Hendrawan, (2024) juga menegaskan bahwa PBL membantu siswa membangun pola pikir reflektif karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses investigasi dan analisis.

Selain efektivitas model, peningkatan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh penggunaan media Wayang Kartun dalam proses pembelajaran. Media Wayang Kartun memiliki peran penting dalam membantu siswa memvisualisasikan permasalahan secara konkret. Pendapat Arsyad, (2021) mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa media visual mampu meningkatkan pemahaman konsep dan memperjelas pesan-pesan abstrak sehingga memudahkan siswa dalam mengonstruksi makna. Sejalan dengan penelitian Dewi *et al.*, (2024), pembelajaran yang kurang menarik dapat membuat siswa merasa bosan dan lelah. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat

pemahaman siswa serta kurang berkembangnya keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, integrasi antara model *Problem Based Learning* dengan dukungan visual media Wayang Kartun terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan Media Wayang Kartun dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Penggunaan Media Wayang Kartun memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama ketika diintegrasikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Keefektifan media Wayang Kartun dapat dilihat dari keberhasilan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, karena menurut Wahidin, (2025) pembelajaran tidak hanya bergantung pada model yang digunakan, tetapi juga pada media yang mampu memvisualisasikan materi secara menarik, konkret, dan mudah dipahami.

Sejalan dengan temuan penelitian Dewi *et al.*, (2024), model problem based learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, yang terlihat dari tercapainya berbagai indikator berpikir kritis, seperti kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, melakukan pengamatan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjutan, serta menyusun strategi dan taktik pemecahan masalah.

Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam (Marinda, 2020), bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap dimana anak mulai mampu berpikir logis namun masih bergantung pada objek atau visualisasi nyata

dalam memecahkan masalah. Sehingga siswa pada tahap ini sangat membutuhkan benda konkret untuk membantu mereka memahami konsep pada materi. Hasil penelitian Ningtias *et al.*, (2024) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar menggunakan model problem based learning (PBL) berbantuan media audiovisual dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL yang didukung media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian Afriliyanti dan Anggraeni, (2024) juga menyatakan bahwa selain penerapan langkah-langkah model problem based learning, penggunaan media pembelajaran juga berperan dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu media yang efektif adalah media audiovisual gerak, karena dapat membantu siswa memahami konsep melalui kerja kelompok. Melalui media tersebut, siswa dapat berkolaborasi dengan teman untuk memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat mengurangi rasa bosan selama proses belajar.

Sejalan dengan hal itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa media visual seperti Wayang Kartun dapat memperkuat *Scaffolding* visual sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dalam pembelajaran IPAS. Menurut Hasanah, (2024) media visual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak yang dipelajari siswa. Hal itu diperkuat oleh Rahmawati & Suryadi, (2022) yang menyatakan bahwa media visual dan naratif mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa karena membantu mereka mengidentifikasi masalah dan menarik

kesimpulan secara logis. Sementara itu, Nugroho, (2023) menyatakan bahwa media berbentuk karakter, seperti Wayang Kartun, dapat meningkatkan *Sense of angagement* dan motivasi siswa untuk mengeksplorasi masalah secara mandiri.

Dengan demikian, integrasi media Wayang Kartun dalam model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Tidak hanya itu, penggunaan media Wayang Kartun juga dapat memperkuat *Scaffolding* visual dan menciptakan pengalaman belajar yang mendalam.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian yang telah dilaksanakan disalah satu sekolah dasar (SD) di Kabupaten Purwakarta mengenai penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang Kartun pada pembelajaran IPAS kelas V, menunjukkan bahwa integrasi kedua komponen tersebut mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menggali informasi, dan menemukan solusi secara mandiri, sementara media Wayang Kartun memberikan dukungan visual yang konkret sehingga membantu siswa memahami konteks permasalahan dengan lebih mudah dan bermakna. Perpaduan antara pemecahan masalah dan representasi visual ini terbukti menciptakan suasana belajar yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* berbantuan media Wayang Kartun dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar (SD) dalam pembelajaran IPAS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah dasar, khususnya para guru, yang telah memberikan izin serta pendampingan selama proses pengambilan data. Tidak lupa, apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dan bersedia menjadi responden dalam kegiatan observasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarang. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 1–10.
- Afriliyanti, L., & Anggraeni, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Gerak Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, 8(2), 90-103.
- Arsyad, A. (2021). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astuti, D. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–58.
- Barrows. (2022). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer.
- Das. (2023). Contribution of John Dewey's Educational Thoughts on Modern Classroom Practices. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(4), 4159–4166.
- Dermawan, O. (2023). The Influence of STEM-Based Blended Learning Model Assisted by Schoology on Critical Thinking Skills. *AIP Conference Proceedings*, 2595–040015.

- Dewi, R. A. M., Agnafia, D. N., & Setyowati, R. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan media komik digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fotosintesis kelas IV SD Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 841-850.
- Ennis, R. H. (2020). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 39(1), 1–12.
- Hasanah, U. (2024). Peran Pedia Pembelajaran Visual dalam Mendukung Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Inovasi Pendidikan SD*, 5(3), 210–222.
- Hendrawan, R. (2024). Efektivitas *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–124.
- Lee, Y. D., & Chang, H. C. (2021). Revisiting Gagné's Conditions of Learning in Digital Educational Environments. *Educational Technology & Society*, 24(3), 154–168.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mukhlisoh, F. N., Holisin, I., & Kristanti, F. (2023). Meta analisis: Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan media terhadap kemampuan berpikir kritis. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(2), 201-218.
- Ningtias, A. I., Rohimah, S. M., & Indriyani, Y. (2024). Pengaruh model problem-based learning berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(1), 23-32.
- Nugroho, W. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Karakter dalam Pembelajaran Tematik terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 33–47.
- Nurhuda, H., Kusumawati, I., Movitaria, M. A., Nugroho, E. D., Suryatno, U., Arianti, I., ... & Martini, E. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Klaten: Lakeisha.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Pamungkas, T. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Jakarta: Guepedia Group.
- Prasetyo, E. (2023). Pengembangan Media Wayang Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 150–165.
- Rahmawati, D. (2022). Efektivitas Media Visual Interaktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 145–158.
- Rahmawati, N. (2022). Penguatan keterampilan abad 21 melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 105–112.
- Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025). Penguatan Berpikir Kritis Siswa Menengah Atas melalui Kasus Intoleransi dalam Proyek P5. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Sari, N. (2023). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 33–44.
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472-3481.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta.

- Utomo, D. P. (2022). Kontribusi model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada siswa kelas V. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5400–5412.
- Wahidin. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 285–295.
- Widyastuti, M. (2021). Efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Meta-Analisis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 120–135.